

PROSES KREATIF ALI MARKASA DALAM PENCIPTAAN TARI NGREMO JOMBANGAN

Pance Mariati, S.Pd., M.Sn.

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
pance_mariati@unusa.ac.id

Abstrak

Proses penciptaan merupakan sebuah karya seni selalu berkaitan dengan kegiatan manusia yang disadari. Kesadaran orang untuk menciptakan karya seni mungkin melalui persiapan yang lama dengan perhitungan-perhitungan yang matang dan proses penciptaannya pun mungkin memakan waktu yang cukup lama pula. Hasil karya seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan teknis biasanya bersifat rasional. Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan rasional akan mengandung estetika intelektual. Seperti halnya proses kreatif yang dilakukan Ali Markasa juga menghasilkan sebuah karya seni yang memiliki estetika intelektual berupa Tari Ngremo Jombang. Proses kreatif yang dilakukan Ali Markasa ini juga merupakan salah satu upaya melestarikan kesenian tradisi yang juga mampu untuk tetap bertahan ditengah perkembangan kebudayaan di era globalisasi saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis kualitatif. Teori yang digunakan untuk mengkaji proses penciptaan Tari Ngremo Jombang mengacu pada pendapat Alma Hawkins bahwa dalam penciptaan sebuah karya seni memiliki tiga tahap yaitu tahap *eksplorasi*, *improvisasi*, serta *komposisi*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam proses kreatif atau penciptaan Tari Ngremo Jombang oleh Ali Markasa melalui tiga tahap. Pada tahap eksplorasi, Ali Markasa berusaha mencari jati diri dan mencari bentuk gerak tari. Pada tahap improvisasi, Ali Markasa melakukan pengembangan gerak, mencari variasi dan pengembangan-pengembangan motif awal untuk menemukan gerak baru guna komposisi selanjutnya. Pada tahap pembentukan atau komposisi, Ali Markasa melakukan penggabungan dari ragam gerak menjadi sebuah bentuk karya tari.

Katakunci: Proses Kreatif, Ali Markasa, Tari Ngremo Jombang

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya proses belajar, proses berpikir, dan proses kreasi adalah nama yang berbeda bagi proses yang sama, yaitu proses imajinasi. Pada semua proses tersebut, media bagi proses komunikasi –dalam-nya adalah *image* (Tabrani, 2000:1). Proses berpikir inilah yang dapat melatih tumbuhnya kreativitas dan imajinasi seseorang.

Gagasan baru penting untuk penciptaan karya-karya secara optimal yang dapat berupa keberanian mengubah tatanan lama, yaitu mengolah bentuk lama untuk mengembangkan kreatif, sehingga mampu menghasilkan produk baru. Pola pikir yang demikian dapat dikategorikan sebagai cara berpikir lateral. Pola berpikir secara lateral umumnya dapat diartikan sebagai suatu sikap atau suatu cara yang menggunakan

pikiran yang efektif, namun menghasilkan gagasan optimal. Melalui metode berfikir, memori pola pikir manusia diajak untuk selalu mencari alternatif-alternatif guna membuka solusi, sebab berpikir lateral berhubungan dengan pengalaman, kreativitas, dan humor. Ke-empat proses tersebut (berpikir lateral, pengalaman, kreatifitas, dan humor) mempunyai basis yang sama, akan tetapi, bila pemahaman, kreativitas dan humor, maka berpikir lateral adalah sesuatu proses yang lebih disengaja. Proses berpikir seperti ini sama definitifnya dengan menggunakan pikiran atau berpikir logis-tetapi dengan cara yang berbeda (Bono,1989:9).

Salah satu hasil proses kreatif yang dapat terus berkembang sampai sekarang dan menjadi ciri khas suatu daerah adalah Tari Ngremo Jombang. Tari Ngremo Jombang merupakan salah satu hasil karya seni seorang seniman dari Jombang yakni Ali Markasa. Proses kreatif Ali

Markasa inilah yang mampu menghasilkan sebuah karya tari dapat terus berkembang sampai sekarang dan dikenal baik ditingkat lokal maupun nasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses kreatif Ali Markasa dalam penciptaan Tari Remo Jombang.

2. Metode

Penelitian ini membahas tentang proses kreatif Ali Markasa dalam penciptaan Tari Ngremo Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Pada penelitian ini terdapat permasalahan tentang proses kreatif yang harus dipecahkan. Permasalahan tersebut membutuhkan data, baik data tentang objek yang akan diteliti maupun data untuk menggarap. Data yang dibutuhkan sebagai objek yang akan digarap adalah proses kreatif Ali Markasa dan Tari Ngremo Jombang, sedangkan data untuk menggarap berkaitan dengan teori dan konsep. Teori yang digunakan untuk membahas proses kreatif Ali Markasa mengacu pada pendapat Alma Hawkins yang diterjemahkan Sumandiyo Hadi. Menurutnya, proses koreografi merupakan suatu proses penyeleksian dan pembentukan gerak dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif. Pengembangan kreatif dapat melalui tahap-tahap *eksplorasi*, improvisasi, serta komposisi (Hawkins, 1990:18).

3. Pembahasan Hasil

Tahap penciptaan tari dibagi menjadi dua tahap. Pertama, tahap ide, yaitu apa yang terjadi sampai dengan matangnya suatu ide. Kedua, tahap pelaksanaan, yaitu tindak lanjut tahap ide tersebut. Ciri tahap ide yaitu hasil integrasi proses imajinasi, dari tingkat biasa sampai tingkat tertinggi, dari ketiga jenis dan sumber *image* yang kita miliki, dari semua indera, dalam penghayatan. Tahap ide, seperti juga tahap pelaksanaan nanti, mencakup tingkat kesiagaan, tingkat

proses kreasi, dan tingkat proses emosi (Tabrani, 2000:24-25).

Pada tahap ide, kreativitas Ali Markasa berasal dari inisiatif dirinya sendiri. Keinginan untuk menciptakan sebuah bentuk Tari Ngremo yang berbeda dari lainnya mendorong dirinya menggali semua kemampuan yang ia miliki. Pada tahap proses pelaksanaan atau proses penciptaan Tari Ngremo Jombang, mengacu pada pendapat Alma Hawkins yang diterjemahkan Sumandiyo Hadi. Menurutnya, proses koreografi merupakan suatu proses penyeleksian dan pembentukan gerak dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif. Pengembangan kreatif dapat melalui tahap-tahap *eksplorasi*, improvisasi, serta komposisi (Hawkins, 1990:18). Ketiga tahapan pada proses penciptaan karya tari tersebut dipaparkan seperti di bawah ini.

3.1 Tahap Eksplorasi

Unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan untuk merasakan, menemukan dan kecenderungan - kecenderungan menghubungkan. Dorongan - dorongan tersebut mencapai puncaknya dalam kegiatan kreatif. Dorongan kearah kreativitas dan pengalaman - pengalaman estetis didasari oleh semangat jiwa untuk tampil ke depan. Hal ini yang menuntut seorang penari untuk terus melakukan eksplorasi pada dirinya dan menggali semua kemampuan yang dimilikinya. Hal ini juga ditegaskan oleh Hawkins, bahwa seorang penari selama proses mencipta membutuhkan eksplorasi dunia inderanya, dunia kognitifnya, dan dunia afektifnya. Dari eksplorasi ini muncul ekspresi unik dalam bentuk tari. Eksplorasi pada kegiatan kreatif yakni menyatukan objek seni, memberi si pencipta perasaan baru tentang integrasi dan keutuhan (Hawkins, 1990:8).

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi yang dilakukan sebelum improvisasi. Menurut Hadi, eksplorasi merupakan suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada (Hadi, 2012:70).

Pada tahap eksplorasi, Ali Markasa mencoba melakukan proses pencarian diri diawali dengan instropeksi diri mempertanyakan kembali siapa dirinya, keunggulan yang dimiliki serta bagaimana peran dirinya pada perkembangan seni pertunjukan. Ali Markasa juga berani mencoba hal-hal yang menurutnya baru dan menarik. Ia juga kreatif dalam menemukan jalan keluar apabila menghadapi masalah serta tidak takut salah mengambil resiko. Tidak emosional serta mengedepankan proses kontemplasi agar dapat berpikir jernih juga merupakan ciri khas dari Ali Markasa. Satu hal lagi yang terpenting dan dimiliki Ali Markasa adalah fokus dan instropeksi pada visi yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Modal inilah yang dimiliki Ali Markasa selama menjadi seniman dalam berkarya tari. Tanpa ketekunan dan ketelatenan, Ali Markasa tidak mungkin dapat menciptakan karya Tari Ngremo Jombang.

Eksplorasi yang dilakukan Ali Markasa untuk dapat menemukan sebuah bentuk karya Tari Ngremo Jombang dilakukan sangat panjang. Mulai dari awal terbentuknya tari hingga sekarang, eksplorasi tersebut terus dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk gerak tari yang enak dilakukan dan enak dilihat oleh penonton. Ketekunan inilah yang mampu mencetak Ali Markasa menjadi seniman profesional sekaligus maestro Tari Ngremo Jombang.

Berawal dari Tari Ngremo yang dipelajarinya selama bergabung dengan kelompok Ludruk, Ali Markasa terus mengembangkan kemampuannya dengan terus berlatih menemukan hal-hal baru. Hal baru tersebut sangat jelas terlihat pada permainan *sampur* pada Tari Ngremo Jombang yang ia ciptakan. Ali Markasa berinisiatif membuat variasi gerak dengan permainan *sampur* yang atraktif dan dinamis bermula ketika ia melihat permainan *sampur* pada Tari Ngremo lain yang biasa-biasa saja. Munculah ide untuk mengembangkan permainan *sampur* tersebut pada gerakan *sadukan sampur*, *kipatan sampur*, *sabetan*, *sampuran* dan *oper sampur*. *Sadukan sampur* inilah yang menjadi ciri khas serta

keunikan yang ada pada Tari Ngremo Jombang.

Eksplorasi gerak sering dilakukan Ali Markasa baik diwaktu senggang maupun sebelum pentas. Ali Markasa selalu berlatih untuk mendapatkan bentuk gerak yang bagus dan enak dilihat. Salah satu eksplorasi gerak yang sering Ali Markasa lakukan adalah berlatih gerak *sadukan sampur* di kebun milik ayahnya. Ia melatih kekuatan kakinya dengan cara menendangi pelepah pisang secara terus menerus. Hal ini yang menyebabkan ia menemukan bentuk serta cara *sadukan sampur* yang atraktif, dinamis dan menarik. *Sadukan sampur* yang menjadi ciri khas Ali Markasa memiliki cara-cara tersendiri. Adapun caranya adalah sebagai berikut; badan menghadap ke samping kanan dan kepala menoleh atau menghadap ke depan. Kaki kanan dilipat kebelakang kaki kiri, kemudian badan *mendhak* dan kaki ditekuk lalu disadukan ke samping kanan. Cara *sadukan sampur* ini juga harus diimbangi dengan pemasangan *sampur* bawah yang benar.

Adapun pemasangan *sampur* yang benar untuk Tari Ngremo Jombang adalah *sampur* diikat di pinggang dengan panjang *sampur* sesuai dengan mata kaki. Kedua ruas *sampur* lurus di depan agak ke samping lurus mata kaki. Apabila panjang *sampur* tidak sesuai dengan teknik pemasangan ini, maka gerak *sadukan sampur* yang dihasilkan juga tidak akan maksimal dan sebegitu teknik *sadukan sampur* Ali Markasa. Teknik pemasangan *sampur* ini juga telah dieksplorasi oleh Ali Markasa untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginannya.

Warna *sampur* yang digunakan pada Tari Ngremo Jombang juga syarat akan makna. *Sampur* yang digunakan di atas berwarna hijau dan bawah berwarna merah. Warna pada *sampur* tersebut memiliki arti kata Jombang yang diambil dari kata *Ijo* (hijau) dan *abang* (merah). *Sampur* warna hijau melambangkan kesuburan, ketenangan, dan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sampur* warna merah menyimbolkan keberanian, kedinamisan dan sikap kritis. Keberanian dan kedinamisan inilah yang juga nampak pada gerak Tari Ngremo Jombang yang dibawakan Ali Markasa.

Sampur atas atau yang berwarna hijau hanya digunakan untuk gerak permainan *sampur* oleh tangan saja, seperti gerak *oper sampur*, *kipatan sampur*, *sampuran* dan dipegang pada saat *Tanjak*. *Sampur* bawah atau yang berwarna merah digunakan khusus untuk gerak *sadukan sampur* saja. Pemilihan *sampur* juga menjadi perhatian Ali Markasa karena sangat berpengaruh pada gerak tari

yang dilakukan. Menurut Winarsih, *sampur* yang digunakan pada Tari Ngremo Jombang harus menggunakan *gombyok* atau aksesoris pada ujung *sampur* yang bersifat jatuh dan berfungsi sebagai pemberat *sampur* (Winarsih, wawancara 2 Agustus 2014). *Sampur* yang ujungnya menggunakan *gombyok* akan memiliki gerak dengan lintasan yang lebih luas dan dapat melambung tinggi dibandingkan dengan *sampur* yang tidak menggunakan *gombyok*.

3.2 Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi sering disebut dengan tahap mencoba-coba atau aktivitas yang dilakukan secara spontanitas. Ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Ciri spontanitas dapat memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa harus perencanaan lebih dahulu. Setiap penata tari maupun penari harus mempunyai perbendaharaan gerak yang banyak. Hal ini ditegaskan pula oleh Ellfeldt, bahwa setiap penata tari adalah seorang pencari gerak. Ia mengumpulkan perbendaharaan gerak, kemudian gerak-gerak tersebut diseleksi untuk dipilih, diolah dan disusun sesuai dengan konsep garap yang telah direncanakan (Ellfeldt, 1977:14).

Tahap improvisasi sebagai proses koreografi merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain sebelum melakukan eksplorasi dan komposisi. Ketiga tahap ini dilakukan untuk memperkuat kreativitas seorang seniman. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai "terbang ke yang tidak diketahui". Artinya "bebas" yaitu membebaskan seluruh tubuh secara spontan bergerak, seolah-olah tanpa tujuan, sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, menghadirkan suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu "gerak". Improvisasi juga diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya (Hawkins, 1990:17-29).

Sebagai penata tari sekaligus penari, Ali Markasa dituntut untuk terus melakukan improvisasi dalam usaha pengembangan gerak, mencari variasi dan pengembangan-

pengembangan pada motif awal untuk menemukan yang baru guna komposisi selanjutnya.

Awal munculnya inspirasi Ali Markasa menciptakan gerak-gerak Tari Ngremo yang dinamis dan atraktif adalah dengan melihat pertunjukan Ludruk yang pernah ia ikuti. Beberapa kelompok Ludruk tersebut yakni Ludruk Irama Enggal dari Mojokerto, Ludruk Purnama Jaya dari Sidoarjo dan Ludruk Budi Daya dari Jombang. Ali Markasa mulai melihat sekaligus mengadopsi beberapa gerakan yang kemudian ia kembangkan sendiri sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama sekitar tahun 1959. Dari Ludruk Irama Enggal, Ali Markasa mengadopsi gerak *tanjak* dari *pengreman* Suroso dan Utomo. Menurutnya, *tanjak* kedua *pengreman* tersebut bagus dan terlihat kuat. Gerak *tanjaknya* bertumpu pada kedua kaki atau berat badan berada di tengah. Ali Markasa di samping mengadopsi gerak *tanjak*, juga mengadopsi gerak *olah krida* atau gerak tangan dari *pengreman* Suroso, Utomo dan juga *pengreman* Gimin dari Ludruk Budi Daya Jombang. Alasan Ali Markasa mengadopsi gerak tangan dari ketiga *pengreman* tersebut adalah gerak mereka terlihat sangat tegas dengan volume gerak yang jelas dibandingkan gerakan yang dilakukan *pengreman* lain pada waktu itu (Markasah, Wawancara 2 Agustus 2014).

Gerak lain yang Ali Markasa adopsi dari *pengreman* tersebut yakni gerak *sadukan sampur*. Gerak *sadukan sampur* yang menjadi ciri khas Ali Markasa pada Tari Ngremo Jombang terinspirasi dari gerak *sadukan sampur pengreman* yang menari pada pertunjukan Ludruk Purnama Jaya dari Sidoarjo. Gerak *sadukan sampur* yang dilakukan *pengreman* tersebut kemudian diadopsi oleh Ali Markasa dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas serta kemampuan teknik menari yang ia miliki. Pada gerak *sadukan sampur* yang dilakukan *pengreman* tersebut hanya dilakukan satu kali saja ketika menari, oleh Ali Markasa gerak *sadukan sampur* tersebut dilakukan berkali-kali dan tidak hanya dilakukan oleh kaki saja, melainkan divariasikan dengan permainan *sampur* oleh tangan juga.

Gerak *sadukan sampur* yang dilakukan oleh Ali Markasa juga terdapat pada Tari Ngremo Bolet. Pada Tari Ngremo Bolet, istilah yang digunakan adalah gerak *tendhangan sampur*. Ali Markasa tidak mau mengadopsi gerak tersebut, menurutnya, gerak *tendhangan sampur* pada Tari Ngremo Bolet terlalu lembut dan kurang dinamis serta hanya dilakukan satu kali saja. Oleh karena itu, Ali Markasa menciptakan gerakan *sadukan*

sampur yang lebih atraktif, keras dan tegas (Markasah, Wawancara 30 November 2013).

Gerakan yang diperoleh Ali Markasa selain melihat dari pertunjukan Ludruk, juga memperoleh beberapa gerakan dari melihat pertunjukan Wayang Orang di Jombang. Kelompok Wayang Orang tersebut bernama Wayang Orang Cendrawasih. Gerakan yang diadopsi Ali Markasa dari kelompok Wayang Orang Cendrawasih adalah gerak *ayam alas*, *lumaksono*, *tumpang tali*, dan *ngendewo*. Sama seperti gerak-gerak lain yang Ali Markasa adopsi, gerak-gerak tersebut tidak secara langsung diambil melainkan dikreasikan lagi sesuai dengan ciri khas Ali Markasa. Beberapa ragam gerak yang Ali Markasa adopsi dari pertunjukan Ludruk maupun Wayang Orang, secara langsung maupun tidak langsung terlihat pada saat Ali Markasa membawakan Tari Ngremo Jombang di atas pentas. Berikut ini gerak *olah krida* dan gerak *sadukan sampur* yang Ali Markasa adopsi dari beberapa *pengreman* dan dikembangkan sesuai dengan kreativitasnya sendiri.

Upaya-upaya yang dilakukan Ali Markasa pada tahap improvisasi jelas terlihat pada variasi ragam gerak yang banyak dilakukan di sela-sela gerakan baku. Seperti contoh Ali Markasa menyisipkan ragam gerak baru diantara gerakan *solah* atau gerak penghubung dan *glebakan* pada ragam *ulat-ulat* (melihat) dan gerak *ayam alas*. Ragam gerak baru tersebut muncul pada saat Ali Markasa menari di atas pentas. Ragam gerak baru yang ia ciptakan akan berbeda lagi ketika ia menari dilain waktu ketika pentas. Improvisasi Ali Markasa pada saat itulah dimunculkan. Tidak hanya itu saja, Ali Markasa juga sering melakukan gerak yang seharusnya dilakukan secara *Lombo* (tunggal atau lambat) tetapi ia lakukan *rangkep* (ganda atau cepat).

Gerak-gerak pada Tari Ngremo Jombang lebih mengutamakan pengisian ruang dan waktu yang dibentuk oleh pukulan *kendhang*. Ritme gerak terasa lebih konstan, stabil, dan mengalir. Hal ini yang mengharuskan para pengendang untuk selalu jeli dalam mengamati setiap gerakan Ali Markasa ketika menari. Menurut Wahyudiyanto, karena gerak yang dilakukan selalu mengalir, maka keseksamaan dalam

pelaksanaan gerak kurang mendapat perhatian. Reflek yang menghantarkan gerak satu ke gerak yang lain menjadi prioritas penting. Dalam hal ini, kecepatan gerak dan ketepatan irama merupakan ciri khas Tari Ngremo Jombang (Wahyudiyanto, 2008:104).

3.3 Tahap Komposisi atau Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Oleh karena itu tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi. Menurut Hadi, pada penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi, seperti halnya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan. Hal ini karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat. Tanpa adanya pengulangan, suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan motif gerak yang lain. Suatu bentuk atau motif gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang beberapa kali dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu (Hadi, 2012:43).

Hawkins menegaskan bahwa pengulangan digunakan dalam pembentukan gerak tari tidak hanya sebagai satu metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk motif-motif gerak. Mempertimbangkan pengertian seperti itu, maka analisisnya bahwa pengulangan harus memiliki teba pengembangan atau variasi agar tidak membosankan dan selalu memperlihatkan kebaruan (Hawkins, 1990:43). Hal ini tampak pada beberapa ragam gerak Tari Ngremo Jombang yang selalu mengalami pengulangan atau repetisi, seperti gerak *sadukan sampur*, *solah*, dan *sabetan*. *Sadukan sampur* sebagai bentuk variasi yang berfungsi memperkaya keindahan ragam gerak. *Sadukan sampur* juga memberi efek kejutan yang menunjukkan ketrampilan dan kecakapan Ali Markasa dalam menari Ngremo.

Beberapa ragam gerak yang mengalami pengulangan tersebut, oleh Ali Markasa digunakan sebagai gerak penghubung. Gerak penghubung yakni gerak yang digunakan sebagai penanda

perpindahan ragam gerak baku yang satu ke ragam gerak baku selanjutnya. Gerak baku yakni gerak yang selalu ada dalam Tari Ngremo, akan tetapi dengan istilah dan ragam gerak yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khas seniman maupun daerah dimana Tari Ngremo tersebut berada. Pada Tari Ngremo Jombang terdapat 30 ragam gerak baku, dan setiap perpindahan gerak baku tersebut selalu disisipi dengan gerak *sadukan sampur*, *solah*, dan *sabetan* secara bergantian.

Adapun ragam gerak baku pada Tari Ngremo Jombang diantaranya adalah sebagai berikut; 1) *lumaksono*, 2) *sembahan awal*, 3) *tanjak gedrug*, 4) *gedeg*, 5) *kipatan*, 6) *pesut*, 7) *keter*, 8) *solah*, 9) *glebakan*, 10) *lumaksono kencek*, 11) *kencrong*, 12) *sabetan*, 13) *sampuran*, 14) *oper sampur*, 15) *hoyog*, 16) *ukel karno*, 17) *ceklekan*, 18) *ngoco*, 19) *ayam alas*, 20) *ngundang bolo*, 21) *nggendewo*, 22) *tumpang tali*, 23) *nglandak*, 24) *kepelan*, 25) *bapangan*, 26) *mulat*, 27) *bumi langit*, 28) *nebo bumi langit*, 29) *sembahan akhir*, 30) *ngapurancang*.

Berdasarkan beberapa ragam gerak pada Tari Ngremo Jombang tersebut, kelebihan lain dari Tari Ngremo Jombang Ali Markasa disamping permainan *sampur*, juga gerak *tanjak* yang tetap stabil mulai dari awal menari sampai akhir. Ciri khas gerak *tanjak* pada Tari Ngremo Jombang disebut dengan *tanjak* tengah. *Tanjak* tengah dilakukan dengan posisi kedua kaki dibuka lebar ke samping kiri dan kanan, lutut membentuk sudut kurang lebih 120°. Badan tegak, dada dibuka lebar dan berat badan berada di tengah atau bertumpu pada kedua kaki. Gerak *tanjak* tengah pada Tari Ngremo Jombang ini yang membedakannya dengan Tari Ngremo lainnya.

Hal lain yang tampak menarik dari Tari Ngremo Jombang Ali Markasa adalah bunyi *gongseng* yang berasal dari kaki kanan Ali Markasa tidak pernah berhenti kecuali pada saat gerak *gantungan*. Pada Tari Ngremo lain, pada saat *gantungan*, *gongseng* justru malah berbunyi. Ini yang juga membedakan Tari Ngremo Ali Markasa dengan Tari Ngremo lain. Pada Tari Ngremo, disamping berfungsi sebagai properti tari, *gongseng* juga berfungsi

sebagai pendukung karawitan tari yang juga mengatur tempo atau irama tarian.

Menurut Wibisono, gerak tumit kanan penari Ngremo yang menggunakan *gongseng* memberi tekanan-tekanan pada tiap-tiap tekanan gerak yang merupakan ciri khas dari pada Tari Ngremo. Seringkali gerakan tumit dengan disertai bunyi *gongseng* juga berfungsi sebagai kontak antara penari dengan pengendang dalam hal irama. Pada Tari Ngremo, dinamika musik atau karawitan tari banyak diisi dengan tekanan-tekanan gerak yang jatuh pada degupan maupun diantara degupan-degupan itu (Wibisono, 1982:22).

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemamparan di atas tentang proses kreatif Ali Markasa dalam penciptaan Tari Ngremo Jombang dapat disimpulkan bahwa Proses penciptaan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan, yakni tahap improvisasi, tahap eksplorasi dan tahap pembentukan atau komposisi.

Hasil dari proses kreatif Ali Markasa yakni berupa Tari Ngremo Jombang yang terus berkembang sampai sekarang dan menjadi ciri khas Tari Ngremo di Jombang. Tari Ngremo ini juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan Tari Ngremo yang ada di Jawa Timur. Keunikan Tari Ngremo Jombang terletak pada ragam gerak yang cepat, dinamis dan patah-patah, sehingga karakter gerakanya sering disebut dengan istilah *njangkrik upo*.

5. Penghargaan

Terimakasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada narasumber sekaligus subjek penelitian yakni Bapak Ali Markasa, diusia senjanya yang hampir kepala 8 masih tetap bersemangat dalam berkarya seni. Beliau tetap gigih dalam mendidik dan mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada generasi muda, berharap ada generasi penerus yang mampu melanjutkan dan melestarikan kesenian tradisi khususnya Tari Ngremo.

Terimakasih juga penulis haturkan kepada Bu Setyo Yanuartuti selaku praktisi seni sekaligus Dosen Seni di UNESA yang turut memberikan ilmu dan wawasan terkait kesenian yang ada di Jombang.

6. Pustaka

- Ellfeldt, Lois, *A Primer For Choreographer*,
terjemahan Sal Murgiyanto, *Pedoman
Dasar Penata Tari*, Diklat Kuliah,
Jakarta : LPKJ, 1977.
- Hadi, Sumandiyo, *Koreografi (Bentuk,
Teknik, Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media,
2012.
- Hawkins, Alma M, *Mencipta Lewat Tari
(Creating Through Dance)*,
Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi,
Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 1990.
- Tabrani, Primadi, *Proses Kreasi, Apresiasi,
Belajar*, Bandung : Penerbit ITB,
2000.
- Wahyudiyanto, "Tari Ngremo Surabayan di
Surabaya : Aspek Politik dalam Seni
Tari", Tesis S2 Program Pengkajian
Tari Nusantara STSI Surakarta, 2004.
- _____, *Pengetahuan Tari*, Surakarta : ISI
Press Solo, 2008
- Wibisono, Tri Broto, *Ngremo*, Jawa Timur :
Proyek Pengembangan Kesenian,
1981/1982.